

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya. Semuanya itu tentu berdampak terhadap masyarakat di Indonesia terutama terhadap ketahanan pangan.

Ketahanan pangan diartikan sebagai terpenuhinya pangan dengan ketersediaan yang cukup, tersedia setiap saat di semua daerah, mudah memperoleh, aman dikonsumsi dan harga yang terjangkau. Hal ini diwujudkan dengan bekerjanya sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi. Program peningkatan ketahanan pangan dimaksudkan untuk mengoperasionalkan pembangunan dalam rangka mengembangkan sistem ketahanan pangan baik di tingkat nasional maupun ditingkat masyarakat. Ketahanan pangan adalah masalah yang sangat serius bagi sebuah negara. Menurut Koalisi Rakyat untuk Ketahanan Pangan (KRKP) melaporkan bahwa pasokan pangan Indonesia saat masih rentan karena besarnya ketergantungan impor bahan pangan dari negara lain yang jumlahnya mencapai 70%. Tidak hanya beras yang perlu didatangkan dari Vietnam

dan Thailand, tapi Indonesia juga mengimpor berbagai jenis pangan lain mulai dari jagung, kedelai, gula hingga garam. Pada tahun 2011 lalu total impor pangan Indonesia mencapai Rp.125 triliun (Data Badan Pusat Statistik 2004) .

Sumatera Utara merupakan suatu provinsi yang terdapat di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara Setyo Purwadi menjelaskan luas panen padi di Sumatera Utara pada tahun ini mencapai 656.399 hektare dengan perkiraan produksi beras konsumsi sebesar 1,64 juta ton. Setyo mengatakan meskipun kondisi ketahanan pangan dalam keadaan aman, tetapi anak bergizi buruk masih terdapat di beberapa wilayah di Sumut, seperti di Kota Pematang Siantar, Kabupaten Simalungun, Serdang Bedagai, dan Deli Serdang (Kepala Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara dalam ASEAN-NEWS Rabu, 21 November 2012 08:39)

Dari semua pernyataan diatas dapat disimpulkan, meskipun ada beberapa kabupaten yang ketahanan panganya dalam kondisi aman tetapi secara keseluruhan ketahanan pangan di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari data BPS, Pada tahun 2012 terdapat 18,48 juta jiwa penduduk miskin pedesaan dan jumlah ini lebih besar dari jumlah penduduk miskin kota yang sebesar 10,65 juta jiwa. Penduduk desa tersebut tentunya adalah kelompok petani miskin pertanian pangan.

Sampai saat ini karakteristik pedesaan masih dicirikan oleh rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas lingkungan pemukiman. Tingkat kesejahteraan penduduk, ketersediaan prasarana dan tingkat produktifitas pertanian, pendidikan, derajat kesehatan, ketersediaan, kemudahan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Sementara itu luas lahan pertanian tidak bertambah secara signifikan, bahkan mengalami penyusutan akibat adanya konversi lahan pertanian ke sektor lain. Hal ini mengakibatkan

penurunan produktivitas disektor pertanian sehingga bermuara pada menurunnya tingkat kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Maka dengan demikian diharapkan adanya kebijakan untuk membangun sektor pertanian.

Kebijaksanaan pemerintah dalam rangka mensukseskan pembangunan pertanian dapat ditempuh melalui empat kebijaksanaan pokok, yaitu : Intensifikasi, Rehabilitasi, Ekstensifikasi, dan Diversifikasi. Program Intensifikasi pertanian adalah pengolahan lahan pertanian yang ada dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan berbagai sarana dengan usaha memperbaiki lahan pertanian yang semula tidak produktif atau sudah tidak berproduksi menjadi lahan produktif atau mengganti tanaman yang sudah tidak produktif menjadi tanaman yang lebih produktif. Program Ekstensifikasi adalah usaha meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian baru, misalnya membuka hutan dan semak belukar, daerah sekitar rawa-rawa, dan daerah pertanian yang belum dimanfaatkan. Sedangkan Diversifikasi adalah usaha penganeekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian.

Diversifikasi dalam arti luas menyangkut subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan sampai pada basis sumber daya lainnya. Dalam bahasa ekonomi, langkah rekonstruksi dapat diukur dengan seberapa besar tingkat diversifikasi usaha kearah penerimaan ekonomis yang lebih baik atau bahkan transformasi besar dari agrikultur menjadi agribisnis. Pergeseran komoditas pertanian pangan berbasis padi ke non padi seperti hortikultura, buah- buahan, tanaman keras dan lainnya adalah salah satu bukti kelayakan usaha ekonomis yang lebih tinggi komoditas non padi. Namun demikian usaha diversifikasi tidak dapat

berjalan dengan mulus apabila pendapatan petani produsen masih rendah (Pembangunan pertanian : 20).

Pertanian dengan pola diversifikasi yang hanya menerapkan satu jenis tanaman dalam satu areal lahan yang mempunyai kelemahan dalam meningkatkan pendapatan petani. Balai Informasi Pertanian mengemukakan peningkatan pendapatan suatu usaha tani seharusnya tidak saja diusahakan secara sendiri, tetapi harus diusahakan secara bersama- sama atau diversifikasi dalam suatu kombinasi yang optimal. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola Sumber Daya Alam akan sangat mendukung dalam meningkatkan taraf hidup para petani. Salahsatu cara yang dapat dilaksanakan adalah menganekaragamkan komoditi maupun jenis usaha tani dengan jalan menanam beberapa jenis tanaman sekaligus pada areal lahan yang sama, sehingga bukan saja diperoleh produksi dan pendapatan yang maksimal tetapi juga memproduktifkan lahan menuju efisiensi yang tinggi. Berdasarkan semua penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan merealisasikan diversifikasi tanaman maka diharapkan diperoleh hasil yang semakin tinggi serta dapat mengurangi kemiskinan masyarakat akan bahan- bahan pangan.

Berdasarkan Visi dan Misi Dinas Pertanian Sumatera Utara 2010 bahwasanya salahsatu tujuan pembangunan pertanian diarahkan pada sasaran meningkatnya diversifikasi produksi pertanian untuk menurunkan ketergantungan akan beras, serta menciptakan Provinsi Sumatera Utara yang mandiri dan produktif. Membaca Visi dan Misi Dinas Pertanian Sumatera Utara 2010 tersebut dimana salahsatu sasaran pembangunannya ialah melaksanakan diversifikasi pertanian maka kemandirian dan produktifitas dalam diversifikasi pertanian Sumatera Utara diharapkan dilaksanakan oleh petani secara keseluruhan. Namun kemungkinan setiap daerah ada yang belum

dan ada yang telah melaksanakannya dan tentunya mungkin terdapat perbedaan. Tergantung dengan bentuk/ kondisi fisik wilayah yang berbeda akan memberikan karakteristik yang khas tentang pola penerapannya (www.sumutprov.go.id/skpd/dinas-pertanian/diakses tgl 6 maret 2013).

Seperti halnya dengan daerah penelitian penulis yang mana daerah ini merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara yaitu Desa Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun dimana pada umumnya kabupaten ini merupakan daerah yang ketahanan panganya masih rendah dan sesuai visi misi pertanian Sumatera Utara 2010 sesuai dilakukan pertanian diversifikasi. Di Desa ini sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Bagaimana faktor - faktor pendorong masyarakat melakukan diversifikasi tanaman merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Dari uraian tersebut penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan diversifikasi tanaman yaitu “Faktor – Faktor Yang Mendorong Penerapan Diversifikasi Tanaman Di Desa Raya Bayu Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diketahui bahwa dalam kebijakan dalam meningkatkan pembangunan pertanian ada empat, yaitu ; Intensifikasi, Ekstensifikasi, Rehabilitasi dan Diversifikasi. Diversifikasi menyangkut produksi, pengolahan bahan dan pemasaran. Diversifikasi juga berupaya meningkatkan perbaikan gizi, menambah penghasilan masyarakat, mengatasi resiko gagal panen, menambah lapangan kerja. Pelaksanaan diversifikasi membutuhkan peningkatan pengetahuan, keterampilan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat. Dalam penelitian ini masalah diidentifikasi dari beberapa faktor yang mendorong petani

melakukan diversifikasi tanaman yang dapat meningkatkan produksi pertanian melalui diversifikasi tanaman atau pergiliran tanaman dalam suatu areal pertanian.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada - faktor yang mendorong petani melakukan diversifikasi tanaman yaitu meliputi ketersediaan lahan, kesesuaian lahan (iklim, topografi) ,modal, pengetahuan, pengalaman bertani, dan bagaimana keterkaitan pertanian diversifikasi terhadap pendapatan petani di Desa Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Faktor- faktor apa saja yang mendorong petani melakukan penerapan diversifikasi tanaman?
2. Bagaimana keterkaitan diversifikasi pertanian terhadap pendapatan petani di Desa Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mendorong petani melakukan penerapan diversifikasi tanaman di Desa Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.
2. Mengetahui keterkaitan diversifikasi pertanian terhadap pendapatan petani di Desa Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan data dan informasi mengenai pola diversifikasi tanaman dan sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan dalam rangka pembangunan pertanian pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan kepada petani khususnya petani yang menerapkan penanaman diversifikasi pada tanaman yang diusahakan.
3. Sebagai bahan masukan bagi penelitian sejenis atau penelitian lanjutan

